



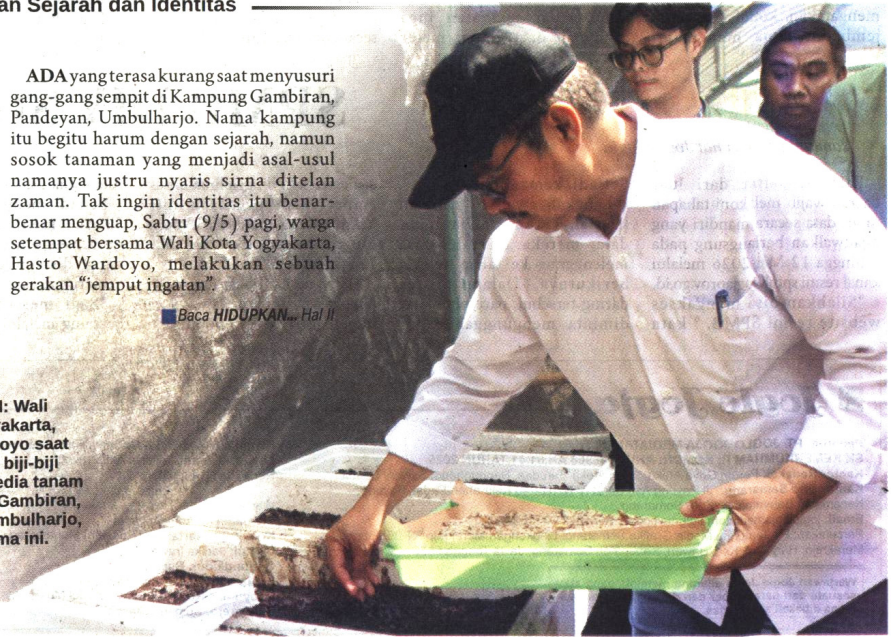
Tak Ingin Kehilangan Sejarah dan Identitas

Hidupkan Kembali Alas Gambir di Tepian Gajah Wong

ADA yang terasa kurang saat menyusuri gang-gang sempit di Kampung Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo. Nama kampung itu begitu harum dengan sejarah, namun sosok tanaman yang menjadi asal-usul namanya justru nyaris sirna ditelan zaman. Tak ingin identitas itu benar-benar menguap, Sabtu (9/5) pagi, warga setempat bersama Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, melakukan sebuah gerakan "jemput ingatan".

■ Baca **HIDUPKAN...** Hal II

TELATEN: Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo saat menyemai biji-biji Gambir ke media tanam di Kampung Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, belum lama ini.



HERI SUSANTO/JOGLO JOGJA

Hidupkan Kembali Alas Gambir di Tepian Gajah Wong

sambungan dari hal Joglo Jogja

Di bawah rimbun pohon Taman Pandeyan yang bersisihan dengan aliran Kali Gajah Wong, jemari Hasto nampak telaten menyemai biji-biji mungil ke media tanam. Tak sendirian, ia didampingi para mahasiswa KKN UPN Veteran Yogyakarta yang menjadi "kurir" kehidupan bagi bibit-bibit Gambir tersebut.

"Jangan sampai Kampung Gambiran kehilangan jati dirinya. Namanya Gambiran, tapi pohonnya tidak ada. Hari ini kita tanam kembali sebagai penanda budaya sekaligus benteng ekologi," ujar Hasto dengan nada optimis.

Bagi Hasto yang juga seorang dokter, menanam Gambir bukan

sekadar urusan estetika atau toponimi (sejarah asal-usul nama tempat). Ada dimensi kesehatan yang tersimpan di balik daunnya yang rimbun. Ia membedah manfaat medis tanaman ini yang kaya akan antibiotik alami dan antioksidan.

"Dulu simbah-simbah kita menggunakan Gambir untuk menginang. Sekarang, di dunia modern, ini bahan kosmetik mahal. Jadi, ke depan, saya minta mahasiswa KKN tidak hanya berhenti di penanaman, tapi juga menginisiasi pengolahan produknya agar punya nilai ekonomi bagi warga," imbuhnya.

Menghidupkan kembali "Alas Gambir" sebutan wilayah ini di masa lampau ternyata bukan

perkara mudah. Ketua Kampung Gambiran, Susilo Edy, bercerita bahwa warga sempat mencoba menanam bibit Gambir secara mandiri, namun banyak yang layu sebelum berkembang.

Keajaiban kecil justru datang dari kolaborasi mahasiswa. Muhammad Hauzan Akif, Ketua Kelompok KKN UPN, menceritakan bahwa bibit-bibit yang disemai hari itu menempuh perjalanan jauh dari Kepulauan Riau. Salah satu anggota tim mereka memiliki orang tua petani Gambir di sana.

"Kami kirim langsung bijinya dari Riau. Prosesnya memang butuh kesabaran. Dari semai ke polybag butuh tiga bulan, baru

setelah tingginya mencapai 20 centimeter bisa kita pindah ke tanah," jelas Ronald Ansar, mahasiswa yang menjadi jembatan pengadaan benih tersebut.

Langkah itu menjadi secercah harapan bagi warga Gambiran. Susilo Edy punya mimpi, kelak tiap jengkal halaman rumah disepanjang bantaran Gajah Wong akan hijau oleh rimbun daun Gambir.

Kini, biji-biji itu telah terbenam di tanah Pandeyan. Menunggu waktu untuk tumbuh menjadi saksi bisu bahwa masyarakat Gambiran menolak lupa pada sejarahnya sendiri. Di tepian Gajah Wong, ekosistem dan memori kolektif itu kini sedang dirawat kembali. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005